REPOSITORI STAIN KUDUS

BAB II
LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Pustaka

1. Teknik Bimbingan Individual

a. Pengertian Teknik Bimbingan Individual

Sebelum membahas mengenai teknik bimbingan individual, akan terlebih dahulu diuraikan mengenai pengertian bimbingan. Istilah "bimbingan" merupakan terjemahan dari kata "guidance". Seperti yang telah dijelaskan oleh Winkel (1991), dalam bukunya Thohirin yang menjelaskan arti kata"guidance" yaitu: "Kata "guide" memiliki beberapa arti: (a) menunjukkan jalan *(showing the way*), (b) memimpin (*leading*), (c) memberikan petunjuk (*giving instruction*), (d) mengatur (regulating), (e) mengarahkan (*governing*), dan (f) memberi nasihat (*giving advice*)." (Winkel, 1991).[1]

Istilah "guidance" sendiri, juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menerjemahkan kata "guidance" dengan arti menolong atau pertolongan. Menurut Anas Salahuddin juga dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling" mengatakan bahwa:

> "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan formal telah diungkapkan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diperakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu, muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya."[2]

Bimo Walgito mendefinisikan bimbingan adalah pertolongan yang diberikan kepada individu untuk menghindari dan mengatasi

[1] Winkel dalam Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm.16.

[2] Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 13.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.[3] Tetapi tidak semua bantuan, tuntunan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Seorang guru yang membantu siswanya menjawab soal-soal ujian bukan merupakan suatu bentuk "bimbingan". Seorang guru yang membantu membayarkan uang sekolah (SPP) siswanya juga bukan merupakan bimbingan. Bantuan atau tuntunan atau pertolongan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yang bermakna bimbingan konteksnya adalah lebih bersifat psikologis.

Menurut Thohirin, bantuan atau pertolongan yang bermakna bimbingan harus memenuhi beberapa syarat, seperti di bawah ini:

> "Bantuan atau pertolongan yang bermakna bimbingan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (a) ada tujuan yang jelas untuk apa bantuan itu diberikan, (b) harus terencana, (c) berproses dan sistematis, (d) menggunakan cara-cara atau pendekatan tertentu, (e) dilakukan oleh orang ahli, (f) dievaluasi untuk mengetahui hasil dari pemberian bantuan, tuntunan, atau pertolongan."[4]

Dari syarat-syarat bantuan atau pertolongan yang telah dikemukakan oleh Thohirin, dapat peneliti uraikan bahwa syarat yang *pertama* adalah ada ada tujuan yang jelas. Maksud dari adanya tujuan yang jelas disini adalah sebuah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada para siswa harus selayaknya memiliki tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu agar pelaksanaan program yang diberikan juga dapat mengenai sasaran dengan baik seperti yang diinginkan. Syarat yang *kedua*, yakni bantuan itu harus terencana dan tidak asal-asalan. Jika seorang pembimbing melakukan bimbingan kepada kliennya dengan asal-asalan maka tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya tidak akan dapat tercapai dengan maksimal. Yang *ketiga*, yaitu berproses. Arti kata berproses disini adalah sebuah bantuan atau

[3] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, Andi Offset, Yogyakarta, 2010, hlm. 7.

[4] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 15-16.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pertolongan yang diberikan kepada seorang siswa tidak dapat dilakukan hanya dalam waktu singkat, dikarenakan sebuah bimbingan memiliki tahapan-tahapan yang jelas dan sistematis dalam kegiatan pelaksanaannya. *Keempa*t, menggunakan cara dan pendekatan tertentu. Sebuah kegiatan layanan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing akan dapat berjalan dengan baik jikalau memiliki pendekatan-pendekatan yang benar dalam proses pelaksanannya. *Kelima*, dilakukan oleh ahli. Kegiatan layanan bimbingan yang dimiliki sebuah lembaga tentunya dilakukan oleh seorang guru pembimbing yang cukup memadai dan handal dalam bidang tersebut, karena seorang guru pembimbing tentunya telah mengenal betul akan dunia bimbingan dan konseling. Dan yang terakhir adalah melakukan evaluasi. Dalam sebuah layanan bimbingan dan konseling seorang pembimbing harus senantiasa melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah berlangsung agar supaya pembimbing tersebut dapat menentukan jalan atau langkah apa yang selanjutnya dilakukan bagi kliennya atau siswa.

Selain syarat yang telah dikemukakan di atas, Thohirin juga berpendapat bahwa:

> "*pertama,* bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. *Kedua,* bimbingan merupakan proses membantu individu. *Ketiga, b*antuan yang diberikan adalah kepada setiap individu yang memerlukan didalam proses perkembangannya. *Keempat,* bantuan atau pertolongan yang diberikan adalah agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal. *Kelima,* tujuan bimbingan adalah agar individu dapat berkembang secara optimal sesuai lingkungannya. *Keenam,* diperlukan berbagai pendekatan dan teknik serta media. *Ketujuh,* proses bimbingan hendaknya mencerminkan suasana asuh. *Kedelapan,* dilaksanakan oleh personal yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan."[5]

Kegiatan bimbingan tidak dilakukan secara kebetulan, insidental, tidak sengaja, asal-asalan; melainkan kegiatan yang

[5] Thohirin, *Op.Cit.*, hlm. 18-20.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dilakukan secara sengaja, berencana, sistematis, dan terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Bimbingan juga tidak boleh memaksakan individu (siswa) untuk menuju kesatu tujuan yang ditetapkan oleh pembimbing, melainkan membantu mengarahkan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya secara optimal. Pilihan dalam pemecahan masalah ditentukan oleh individu sendiri, sedangkan pembimbing hanya membantu mencarikan alternatif solusinya saja. Dalam setting persekolahan atau madrasah, bimbingan berarti memberikan bantuan atau pertolongan kepada setiap individu dari mulai anak-anak hingga dewasa (dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi).

Setiap individu berbeda dalam hal kapasitas potensinya. Melalui bimbingan individu dibantu agar potensi yang dimilikinya berkembang seoptimal mungkin. Melalui bimbingan pula individu juga dibantu agar dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan mewujudkan dirinya sesuai dengan kapasitas potensi yang dimilikinya. Individu (siswa) hidup ditengah-tengah masyarakat dan ia pun menjadi anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, individu dituntut untuk bisa menyesuaikan perilakunya sesuai tuntutan masyarakat. Dengan perkataan lain, agar individu memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya ditengah-tengah masyarakat, ia harus bisa menyesuaikan dirinya secara baik.

Kegiatan bimbingan ini juga dalam usaha membantu atau menolong individu, harus mencerminkan suasana kasih sayang, keakraban, saling menghormati, saling mempercayai, tanpa pamrih (tidak mengedepankan materi). Simpati dan empati harus diwujudkan dalam upaya pemberian bantuan. Selain itu pemberian bantuan juga harus didasarkan pada aturan atau norma-norma yang berlaku.

Pengertian bimbingan juga dikemukakan oleh ahli lain, seperti Hallen A. yang berpendapat bahwa bimbingan adalah:

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

> "Proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya."[6]

Dari pendapat Hallen di atas, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa sebuah layanan bimbingan tentunya harus bisa mempersiapkan seorang individu untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya secara optimal supaya pada akhirnya nanti individu tersebut dapat mencapai sikap mandiri dan dapat memberikan manfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

Sejalan dengan Hallen A., Dewa Ketut Sukardi juga berpendapat bahwa sebuah layanan bimbingan yang dilakukan oleh seorang guru pembimbing kepada individu harus dilakukan secara sistematis agar mencapai tujuan yang diinginkan yaitu mencetak individu yang mandiri.

Kemandirian ini memiliki beberapa fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh individu mandiri tersebut seperti: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, (e) mewujudkan diri mandiri.[7]

Dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa "Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan".[8]

---

[6] Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 9.

[7] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 20

[8] Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 80-81.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, maka dapat peneliti simpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seorang individu atau sekelompok individu (siswa) dalam mengatasi berbagai macam permasalahan dan mengembangkan diri individu tersebut secara mandiri sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

b. Tujuan Bimbingan

Tujuan yang sangat mendasar dari bimbingan menurut Jones adalah dapat memecahkan permasalahannya sendiri dan membuat keputusan yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Dengan demikian suatu keputusan yang diambil bukan merupakan hasil paksaan seseorang melainkan datang dari dalam diri sendiri.[9]

Secara umum tujuan bimbingan seperti telah disebutkan diatas intinya adalah agar manusia mampu memahami potensi *insaniah*-nya, dimensi-dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya. Pemahaman tentang ajaran islam (melalui al-Qur'an dan hadits) secara prefentif akan dapat mencegah individu dari segala sesuatu yang bisa merugikan esensi dan eksistensi dirinya.

Selain dibekali dengan potensi fitrah , manusia diciptakan oleh Allah Swt. juga diserahi tugas dan tanggung jawab kemanusiaan. Tugas dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab manusia itu adalah beribadah kepada Allah Swt.

Setelah manusia memahami bahwa dia diciptakan oleh Allah Swt. untuk menunaikan tugas dan tanggung jawab mengabdi (beribadah) kepada Allah, hendaknya manusia menerima diri sebagaimana mestinya. Dan sebagai wujud penerimaan diri mereka diharapkan mereka mampu mewujudkan sikap positif seperti halnya

[9] Sutirna, *Bimbingan Dan Konseling, Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, Andi Offset, Yogyakarta, 2013, hlm.3.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

berprilaku baik kepada sesama maupun lingkungannya. Secara lebih khusus siswa yang berada dilingkungan sekolah.

Setelah memahami pengertian dari bimbingan itu sendiri, maka selanjutkan menurut Thohirin, yang dimaksud dengan teknik bimbingan individual adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing atau individu agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.[10]

Adapun pendapat lain dari W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, mengatakan bahwa bimbingan pribadi atau bimbingan individual adalah proses bimbingan yang membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara mantab dan mandiri serta sehaut jasmani dan rohani.[11]

Selanjutnya, Prayitno (1997) mengartikan layanan bimbingan pribadi adalah membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.[12]

Dari pendapat kedua ahli di atas, yakni Winkel dan Sri Hastuti serta Prayitno maka terdapat kesamaan dalam pandangan mereka mengenai pengertian dari bimbingan individual atau bimbingan pribadi yaitu mengembangkan setiap bakat dan potensi yang dimiliki siswa sebagai individu yang taat kepada Penciptanya.

Dengan kata lain bahwa teknik bimbingan individual adalah teknik bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang

[10] Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 124.
[11] WS. Winkel & M.M Sri Hastuti, Bimbingan Konseling di Instituti Pendidikan, Media Abadi, Yogyakarta, 2012, hlm. 127.
[12] Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 63.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mantab dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.[13]

Program bimbingan memberi tekanan besar pada bimbingan individual, maka kesempatan untuk bimbingan pribadi harus diberikan seluas-luasnya.[14] Dalam teknik ini seorang pembimbing hanya menghadapi seorang anak bimbing. Biasanya bimbingan perseorangan atau individual seperti ini terjadi dalam wawancara penyuluhan pribadi. Dalam bimbingan individual inilah kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam program kegiatan umum akan terpenuhi.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan teknik bimbingan individual dalam penelitian ini adalah metode atau cara yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling agar siswa dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan individu, serta mengembangkan pribadi yang lebih mantab dan mandiri.

c. Dasar Bimbingan

Segala usaha atau perbuatan yang dilakukan manusia selalu membutuhkan adanya dasar sebagai pijakan atau sandaran dalam melakukan suatu perbuatan tertentu. Secara umum, konsep bimbingan dan konseling telah dikenal sebagian orang melalui sejarah.

Sejarah Yunani Kuno menyebutkan "*Developing One's Potential"*, yang artinya pengembangan potensi individu. Dimana teori tersebut dikemukakan oleh Plato sekitar abad 18.[15] Dengan kata lain bahwa melalui pendidikan pada masa itu mereka menekankan upaya-upaya dalam rangka mengembangkan dan memeperkuat diri seorang individu agar individu tersebut mampu memposisikan dirinya dalam lingkungannya. Dan pada masa itu tokoh yang menjadi pelopor akan arti tentang bimbingan dan konseling adalah Plato. Dikarenakan

[13] Hibana S Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, UCY Press, Yogyakarta, 2003, hlm. 30.

[14] *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Kanisius, Yogyakarta, 2014, hlm. 20

[15] Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 59.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

pada masa itu, Plato sangat memperhatikan mengenai perkembangan seorang individu dalam hal psikologis.

Sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 1970-1971, peranan bimbingan kembali mendapat perhatian. Perkembangan bimbingan dan konseling semakin mantab dengan terjadinya perubahan nama organisasi Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) menjadi Asosiasi BK Indonesia (ABKIN) pada tahun 2001.[16] Nama ini muncul dikarenakan adanya pemikiran bahwa bimbingan dan konseling seharusnya dijadikan sebagai profesi yang mendapat pengakuan dan kepercayaan publik.

Sedangkan dasar dari suatu bimbingan terdapat dalam firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم
بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS.An-Nahl:125).[17]

Ayat ini menyuruh untuk senantiasa memberi petunjuk dan teladan yang baik kepada orang lain pemberi petunjuk maupun bimbingan harus menggunakan cara arif. Karena sesuatu yang dilakukan dengan cara halus dan arif akan lebih mengena dalam hati dibandingkan dengan cara kekerasan maupun pemaksaan. Seperti

[16] Hamdani, *Ibid.*, hlm. 61.
[17] Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

yang telah dicontohkan oleh Rasulullah bahwa Rasulullah senantiasa bersikap baik dan arif dalam setiap orang entah itu muslim sendiri maupun non muslim, jelas bahwa sesuatu yang dilakukan dengan cara memaksa maka tidak akan baik pada akhirnya, sehingga Rasulullah melarang untuk bersikap kasar apalagi dengan kekerasan.

d. Fungsi Bimbingan

Secara umum layanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi fasilitator baik bagi individu maupun lembaga. [18] Dalam arti bahwa bimbingan dan konseling berfungsi untuk mempermudah individu dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera seperti yang diharapkan baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Fungsi bimbingan sifatnya hanya merupakan bantuan, karena individu yang mengalami masalah itulah yang mewujudkan dirinya sebagai makhluk seutuhnya, maksudnya hanya individu itulah yang dapat menyelesaikan masalahnya. Seorang pembimbing hanya mengantarkan individu tersebut kepada penyelesaian.

Para ahli berpendapat bahwa fungsi bimbingan adalah sebagai berikut:[19]

> "(a) Mengorientasikan para siswa kepada sekolah, (b) Membantu para siswa untuk merencanakan pendidikannya di sekolah menengah, (c) Membantu para siswa untuk mengenal minat dan kemampuan masing-masing, (d) Mengorientasikan para siswa ke arah dunia kerja, (e) Membantu para siswa untuk memecahkan masalah hubungan antara siswa perempuan dan laki-laki, (f) Membantu para siswa berlatih menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan."

Dapat kita lihat bahwa keenam fungsi yang telah dijelaskan diatas maka terdapat benang merah yaitu "membantu siswa". Namun seperti yang telah peneliti jelaskan di awal pembahasan bahwa kata membantu disini lebih bersifat pada psikologis individu, sehingga individu tersebut dapat menjadi seorang yang mandiri. Tidak selalu

[18] Zainal Aqib, *Op.Cit.*, hlm. 34

[19] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2014, hlm 196.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

bergantung kepada orang lain, dan mampu menetukan sikap apa yang seharusnya dilakukan.

Pelayanan bimbingan dan konseling khususnya disekolah dan madrasah juga memiliki beberapa fungsi yaitu: pemahaman, preventif, pengembangan, perbaikan, penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian.[20]

Untuk lebih jelasnya maka peneliti akan membahas satu persatu mengenai fungsi pelayanan bimbingan dan konseling di atas.

1. Fungsi *pemahaman*, yaitu membantu individu (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya yakni bakat dan potensinya, pendidikan, pekerjaan, dan norma-norma yang ada.
2. Fungsi *Preventif* seperti upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Karena kita tahu bahwa mencegah itu lebih baik dari pada mengobati.
3. Fungsi *Pengembangan*, seorang konselor berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Agar siswa tersebut merasa lebih nyaman dan dapat bersikap terbuka.
4. Fungsi *Perbaikan* (Penyembuhan), fungsi bimbingan ini bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, maupun belajarnya.
5. Fungsi *Penyaluran*, Yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

[20] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 1-17.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

6. Fungsi *Adaptasi*, *Y*aitu fungsi yang membantu para pelaksana pendidikan dalam sebuah lembaga khususnya konselor, guru untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan yang ada.
7. Fungsi *Penyesuaian*, *y*aitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama yang dianutnya.

Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, antara lain: (a) mengadakan penelitian tentang keadaan sekolah, (b) memberikan saran-saran, (c) menyelenggarakan bimbingan, (d) mengambil langkah lain yang dianggap perlu.[21]

Dalam poin yang ketiga yaitu menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, ditetapkan beberapa fungsi baik yang bersifat *preventif, preservatif,* maupun yang bersifat *korektif* atau *kuratif*.[22]

Preventif, yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan dan mengindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. *Preservatif,* yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik. Dan yang terakhir adalah *korektif,* yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa tidak ringannya tugas seorang pembimbing yang ada dalam suatu sekolah. Mengingat begitu banyak dan beratnya tugas pembimbing di sekolah maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pembimbing, baik syarat-syarat yang

[21] Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 38-40.
[22] Bimo Walgito, *Op. Cit.*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

bersifat intelektual maupun syarat-syarat yang lain. Dalam bimbingan yang dilakukan, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang guru pembimbing kepada individu yang dibimbing adalah diantaranya:[23]

> "(a) Program bimbingan harus berpusat pada siswa, (b) pelayan bimbingan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu yang bersangkutan, (c) keputusan terakhir dalam proses bimbingan ditentukan oleh individu yang dibimbing, (d) pembimbing tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada individu yang dibimbing, (e) keputusan mana yang akan diambil diserahkan sepenuhnya kepada individu yang dibimbing."

Hasil pemberian layanan diharapkan tidak hanya berguna pada waktu pemberian layanan itu saja, tetapi jika individu mengalami masalah yang sama dikemudian hari ia akan dapat mengatasinya sendiri, sehingga tingkat ketergantungan individu kepada pembimbing semakin berkurang.

e. Metode Dan Pendekatan Bimbingan Individual

Bimbingan individual dilakukan dengan cara perseorangan. Tiap orang dicoba didekati, dipahami dan ditolong secara perseorangan. Bimbingan ini dilaksanakan melalui wawancara langsung dengan individu. Dalam teknik bimbingan individual ini terdapat hubungan yang dinamis. Karena individu tersebut merasa diterima dan dimengerti oleh pembimbing. Dalam hubungan tersebut pembimbing menerima individu dan tanpa memberikan penilaian. Individu itupun merasa ada orang yang mau mendengarkan keluh kesahnya dan curahan hatinya.

Sehubungan dengan hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru pembimbing atau pendidik, yaitu:

> "Pertama, guru atau pendidik hendaknya membantu siswa sebagai makhluk multidimensional, makhluk beragam aspek, Kedua, hendaknya guru memperlakukan siswa sebagai

[23] Wardati dan Muhammad jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2011, hlm. 58-59.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

> pribadi yang memiliki ciri tersendiri (unik) yang tidak boleh disamaratakan dengan siswa yang lain, dan ketiga, guru hendaknya membina hubungan antarpribadi yang baik dengan siswa."[24]

Hubungan antarpribadi itu merupakan intisari pendidikan. Intisari pendidikan adalah hubungan manusiawi antara guru dan siswa dan antara guru dengan guru yang lain. Keberhasilan pendidikan salah satunya amat dipengaruhi oleh berhasil tidaknya bangunan positif dan kondusif dari hubungan antarpribadi tersebut. Kesuksesan seorang individu juga amat dipengaruhi oleh keberhasilannya dalam membangun relasi dan komunikasi dengan orang lain.

Adapun bentuk-bentuk yang digunakan dalam teknik bimbingan individual yaitu: (a) informasi individual, (b) penasehatan individual, (c) pengajaran remedial individual, dan (d) penyuluhan individual.[25]

Seperti yang kita tahu bahwa setiap program layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa cara atau bentuk sendiri dalam pelaksanaannya. Dan peneliti akan menjelaskan mengenai bentuk-bentuk yang ada dalam teknik bimbingan individual yang dikemukakan oleh Fenti Hikmawati, seperti di bawah ini:

1) Informasi Individual

Informasi individual berfungsi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang membutuhkan informasi tentang cara bergaul dengan teman, cara mengerjakan tugas dengan baik, cara mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya, maupun cara menghadapi guru ataupun orang tua. Siswa yang merasa terkadang mereka telah salah dalam hal mengerjakan tugas, memilih teman, ataupun bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, maka dapat dibantu dengan teknik informasi individual ini. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk

[24] *Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Op. Cit.*, hlm. 26-27.
[25] Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, Rajawali, Jakarta, 2011, hlm. 74.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

memberikan informasi-informasi tersebut kepada para siswa bisa dilakukan dengan cara seperti memberikan informasi lisan kepada para siswa, baik itu secara individual ataupun secara kelompok, memberikan informasi kepada para siswa, berdiskusi dengan guru kelas ataupun yang lainnya, dan lain sebagainya.

2) Penasehatan Individual

Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani kesulitan yang dihadapi siswa adalah memberikan nasehat. Nasehat yang diberikan ini dapat dilakukan dengan cara individual maupun kelompok. Nasihat apa yang tepat untuk diberikan kepada siswa tentu saja sesuai dengan kebutuhan setiap siswa.

3) Pengajaran Remedial Individual

Pengajaran remedial diperuntukkan bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan penguasaan terhadap mata pelajaran tertentu. Sehingga guru pembimbing akan melakukan remedial terhadap siswa tersebut agar mencapai standar yang telah ditentukan.

4) Penyuluhan individual

Penyuluhan digunakan untuk menangani masalah yang bersangkutan dengan masalah psikologis seperti halnya: tidak memiliki konsentrasi dalam belajar, sulit bergaul dengan teman sebayanya, tidak berminat pada mata pelajaran tertentu ataupun bahkan tidak berminat dengan sekolahnya. Dalam penyuluhan sang pembimbing harus menciptakan suasana persahabatan agar siswa merasa nyaman dan percaya.

Bimbingan individual juga memiliki beberapa pendekatan, diantaranya adalah: (a) Directive counseling, (b) Non-directive

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

counseling, dan (c) eclective counseling.[26] Lebih jelasnya akan peneliti uraikan seperti di bawah ini.

1) *Directive counseling*, atau konseling secara langsung.

Konseling yang menggunakan metode ini, dalam prosesnya yang aktif atau paling berperan adalah pembimbing. Dalam praktiknya guru pembimbing berusaha mengarahkan individu (siswa) sesuai dengan masalahnya. Selain itu, pembimbing juga memberikan saran, anjuran dan nasihat kepada individu tersebut, karena sikap siswa yang mungkin merasa takut untuk mengambil keputusan sendiri.

Tokoh dari aliran ini, Wiliamson menunjukkan alasan bahwa:

a) Anak yang belum matang mendiagnosis sendiri sukar memecahkan masalahnya, tanpa bantuan dari pihak lain yang berpengalaman.
b) Anak yang berkesulitan, sekalipun sudah diberi petunjuk apa yang harus dilakukan, mereka tidak mau dan tidak berani.
c) Mungkin ada masalah yang berat untuk dipecahkan oleh anak tanpa bantuan dari orang lain.[27]

2) *Non-directive counseling*, atau konseling tidak langsung.

Dalam praktik konseling nondirektif, pembimbing hanya menampung pembicaraan. Individu (siswa) bebas berbicara sedangkan pembimbing menampung dan mengarahkan. Metode ini tentu sulit diterapkan untuk siswa yang berkepribadian tertutup, karena klien (siswa) dengan kepribadian tertutup biasanya pendiam dan sulit diajak berbicara. Namun, praktik konseling ini membawa siswa ke arah yang lebih mandiri karena siswa diharuskan mengambil keputusan sendiri dengan arahan dari guru pembimbing. Jadi, konseling tidak langsung seperti ini akan lebih mudah

[26] Thohirin, *Op. Cit.*, hlm. 296-300.
[27] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cet. III, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 120.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

membuat siswa bersikap lebih mandiri dan mantab untuk mengambil sikap.

Tokoh dari aliran ini Cart Rogers memaparkan alasan sebagai berikut:[28]

a) Setiap individu mempunyai kemampuan yang besar untuk menyesuaikan diri serta memiliki dorongan yang kuat untuk berdiri sendiri.
b) Penyuluh hanya sebagai pengantar dan membantu klien dalam menciptakan suasana damai, tenang, tidak tertekan, tidak merasa dipaksa dengan kesediannya menyatakan kesulitannya kepada pembimbing.

3) *Eclective counseling*, yakni perpaduan antara konseling langsung maupun tidak langsung.

Kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah siswa, dan semua situasi konseling. Siswa di sekolah atau madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif saja atau nondirektif saja. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa (klien) yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa dan melihat situasi konseling. Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, mana mungkin bisa diterapkan metode nondirektif begitu juga sebaliknya. Atau apabila mungkin adalah dengan cara menggabungkan kedua metode diatas. Penggabungan kedua metode konseling diatas disebut metode ekletif (*ecletive counseling*).

Tokoh aliran ini adalah EP. Robinson mengutarakan bahwa:[29]

a) Masalah dan situasi penyuluh selalu berbeda dan masalah yang tidak terbatas pada satu bidang kehidupan.

[28] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Ibid*.
[29] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, I*bid.*, hlm. 121.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

b) Langkah-langkah penyuluh harus selalu disesuaikan dengan keperluan yang dituntut oleh situasi penyuluhan.

Bentuk dan metode manakah yang akan digunakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan bimbingan individual kepada para siswa tergantung dari masalah yang dihadapi oleh setiap individu siswa dan bagaimana pemecahan masalahnya. Karena kita tahu bahwa setiap individu memiliki bakat dan potensi tersendiri yang menjadikan mereka sebagai makhluk yang unik dan multidimensional.

f. Faktor yang Mempengaruhi Bimbingan dan Konseling

Dalam proses pemberian bantuan kepada siswa tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, entah itu dari luar maupun dalam diri siswa.

Adapun faktor yang mempengaruhi bimbingan konseling, termasuk disini pemberian layanan bimbingan individual menurut Latipun, antara lain: (a) faktor terkait dengan konselor, (b) faktor terkait dengan klien (siswa), dan (c) faktor terkait dengan masalah.[30]

1) Faktor terkait dengan konselor

Jika kemampuan yang dimiliki oleh seorang pembimbing itu baik maka penanganan yang dia berikan kepada kliennya juga akan baik, akan tetapi sebaliknya apabila kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru pembimbing itu kurang baik maka penanganan yang diberikan kepada klien akan kurang baik pula. sehingga kemampuan seorang pembimbing disini sangat diutamakan dan mempengaruhi keberhasilan program layanan.

2) Faktor terkait dengan klien (siswa)

Sebagai makhluk yang diciptakan sempurna oleh Tuhan Yang Maha Esa, manusia sebagai individu juga memiliki banyak sekali faktor yang terkait dengan dirinya, dalam hal ini adalah siswa. Mulai dari kehidupan, kepribadian, motivasi, harapan, usia,

[30] Latipun, *Psikologi Konseling*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2001, hlm. 231.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

jenis kelamin, tingkat pendidikan, intelegensi, status ekonomi, serta sosial budaya.

3) Faktor terkait dengan masalah

Jenis masalah yang dihadapi klien akan sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil layanan bimbingan individual yang dilakukan. Masalah yang lebih berat akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Sedangkan masalah yang ringan membutuhkan waktu yang lumayan singkat. Tergantung dari diri individu itu bagaimana dia menyikapi permasalahan yang datang.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Seperti telah kita ketahui, siswa adalah generasi penerus bangsa, dan karakter siswa sangat ditentukan untuk menentukan karakter bangsa. Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam membentuk karakter siswa karena itu merupakan tanggung jawab setiap pendidik. Salah satu dalam membentuk karakter siswa adalah dengan membiasakan disiplin. Karena sikap disiplin dapat mngantarkan seorang individu meraih tujuan hidupnya secara jelas dan terarah. Oleh karena itu disiplin sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar bangsa ini memiliki karakter yang baik.

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar, disiplin keluarga dan macam istilah disiplin yang lain. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini hanya difokuskan mengenai kedisiplinan belajar dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Disiplin yang dimaksud dalam hal ini adalah disiplin yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas serta aturan-aturan sekolah yang harus dipatuhi oleh siswa.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Setiap siswa perlu memiliki sikap disiplin dalam mentaati seluruh tata tertib dan aturan sekolah dengan melakukan latihan dan pembiasaan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin pada siswa yang timbul dari kesadarannya sendiri akan lebih memacu dirinya dan bersifat tahan lama, dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya paksaan dari orang lain. Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana pengertian disiplin secara rinci maka akan dikemukakan oleh beberapa ahli mengenai arti kedisiplinan.

> "Istilah disiplin berasal dari bahasa Latin "Disciplina" yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris "Disciple" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin."[31]

Menurut E. Mulyasa, disiplin adalah suatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerja sama dan untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang lain.[32] Sehingga dengan sikap disiplin ini akan dapat mengantarkan setiap siswa kepada hal-hal yang positif yaitu bersikap lebih sopan santun dan menghargai manusia lain.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, pengertian disiplin adalah kepatuhan dan ketaatan dalam mengikuti aturan-aturan tata tertib yang berlaku dan didorong oleh kesadaran yang ada dalam kata hati.[33]

Dalam kegiatan belajar, siswa dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-peraturan, yang dibuat oleh pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni *discipline*, berarti: tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; latihan

---

[31] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 30.

[32] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 118.

[33] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 20.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Dari pendapat kedua tokoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin adalah proses mengarahkan anak terhadap kehendak-kehendak, kemauan-kemauan pada suatu tujuan ataupun cita-cita tertentu, yaitu dalam hal ini pematuhan peraturan, nilai-nilai, norma-norma, tata tertib, hukuman, baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang telah disetujui bersama. Disiplin merupakan pelengkap dari unsur pokok yaitu kesabaran dan kesadaran manusia, oleh karena itu untuk menegakkan disiplin tidak akan dapat tercapai jika manusia tidak dapat mengontrol emosional dan kesadaran rohaninya.

Dalam hal ini guru bimbingan konseling sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam mencegah, dan mengatasi permasalahan siswa sangat berperan dalam membiasakan disiplin. Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin kerapkali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban, seperti keterangan di bawah ini yang mengatakan bahwa:

> "Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang teratur dan tertib."[34]

Disiplin diartikan sebagai sikap dan perilaku yang memenuhi unsur ketaatan dan kepatuhan. Sebaliknya, apabila kedua unsur tadi diabaikan atau dilanggar, maka yang melanggar tersebut bisa dikategorikan bersikap dan berperilaku yang tidak disiplin, perilaku yang demikian mengundang munculnya sanksi atau hukuman.

[34] Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm. 31.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Soegeng Prijodarminto, S.H, dalam buku *Disiplin, Kiat Menuju Sukses*, memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya:

> *"Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman*. (Soegeng P., 1994:23)."[35]

Disiplin juga diartikan suatu rasa cinta dan kasih sayang terhadap segala peraturan dan norma yang berlaku. Jika ia tidak menjalankan peraturan dan norma yang berlaku, ia akan merasa cintanya tak sepenuhnya diberikan. Disiplin juga mencerminkan sikap malu untuk berbuat menyimpang. Orang yang memiliki rasa malu, ia akan merasa setiap perbuatan menyimpang yang dilakukannya akan membuat ia merasa bersalah, gelisah, bahkan akan memunculkan emosi yang tidak terkontrol, Seperti saat seorang siswa yang tidak membuat tugas atau pekerjaan rumah, siswa tersebut akan gelisah jika dimarahi oleh guru, ia akan merasa bersalah bahkan muncul suatu luapan emosi negative dengan marah-marah kepada teman sebayanya. Dengan adanya sikap disiplin maka akan mudah dalam pencapaian tujuan.

Berdasarkan pengertian diatas, kita memahami bahwa disiplin merupakan sesuatu yang menyatu dalam diri seorang individu. Bahkan disiplin itu menjadi bagian dalam diri seseorang tersebut yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi karena adanya proses pembinaan yang cukup panjang yang dilakukan sejak dini oleh keluarga maupun lingkungan belajarnya.

Disiplin tumbuh dengan kebiasaan dan latihan oleh setiap siswa. Kebiasaan tersebut akan membuat semuanya terasa lebih

[35] Soegeng dalam Tulus Tu'u, *Op.Cit*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

mudah dan tidak akan merasa tersiksa saat mengerjakannya. Seperti kebiasaan siswa yang bangun pagi, siswa yang tidak terbiasa bangun pagi, ia akan merasa tersiksa saat dibangunkan pagi oleh orang tuanya. Dalam bukunya, Tulus Tu'u juga memberikan penjelasan bahwa disiplin adalah:

> "(a) Mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, (b) Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, dan dorongan dari luar dirinya, (c) Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan, (d) Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, (e) Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuraan perilaku."[36]

Dari uraian diatas, upaya guru bimbingan dan konseling membiasakan siswa disiplin dalam beraktivitas dimulai dengan memberikan keteladanan, dan membangun kesepakatan nilai keunggulan untuk membentuk karakter siswa tersebut. Selanjutnya menggunakan strategi pengelolaan diri, dan jenis layanan konseling serta kegiatan pendukung. Selain itu sanksi berjenjang juga perlu diterapkan untuk membiasakan disiplin siswa dalam beraktivitas.

b. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Sehingga ia diharapkan mampu menjadi *insan kamil* atau manusia yang sempurna di dalam hidupnya.

Selain itu, disiplin juga memiliki beberapa fungsi, diantara fungsi-fungsi tersebut adalah: (a) menata lehidupan bersama, (b) membangun kepribadian, (c) melatih kepribadian, (d) pemaksaan, (e)

[36] Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm. 33.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

hukuman, (f) dan menciptakan lingkungan yang kondusif.[37] Lebih rincinya maka peneliti dapat uraikan sebagai berikut, diantaranya.

1) Menata Kehidupan Bersama

Kita tahu bahwa sebagai satu individu, manusia juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain. Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tatanan kehidupan manusia dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara indiviu yang satu dengan yang lainnya menjadi baik dan lancar.

2) Membangun Kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan itu, lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik, akan berpengaruh baik pula terhadap kepribadian seseorang.

[37] Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm.38-44.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

3) Melatih Kepribadian

Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut adalah dilakukan melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih sejak dini. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gemblengan dan tempaan keras adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk melatih kepribadian yang baik.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Karena mungkin para individu yang berada dalam sebuah lingkungan yang memiliki norma tertentu tidak mau mengikuti norma tersebut, sehingga diperlukan sebuah pemaksaan. Dan tidak jarang pemaksaan dilakukan dengan cara memberi hukuman atau sanksi yang dapat membuat seseorang merasa jera.

5) Hukuman

Dalam rangka membentuk sikap disiplin pada diri individu, hukuman atau sanksi juga diuperlukan. Sanksi itu tidak hanya untuk memberikan rasa jera akan tetapi juga diharapkan mempunyai nilai pendidikan. Artinya, siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya.

6) Mencipta Lingkungan Kondusif

Saat ini kita sering menjumpai siswa yang selalu terlambat datang kesekolah, siswa yang malas dalam membuat tugas dan PRnya, siswa yang selalu menyontek tugas temannya, siswa yang membuang-buang waktu dengan game

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

dan internetan, siswa yang berpakaian tidak sesuai aturan, siswa yang selalu menunda-nunda waktu ibadahnya, siswa yang bertawuran antar sekolah. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya sering dijumpai tetapi seperti sudah mendarah daging pada setiap individu.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut juga merambah kepada karakter siswa yang buruk. Karakter siswa yang buruk tersebut dapat memperlihatkan betapa buruknya suatu masyarakat. Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Kurangnya kebiasaan disiplin pada siswa tentunya akan berdampak pada masa depannya nanti. Peraturan sekolah yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, memberi pengaruh baik juga bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban, suasana kondusif bagi pembelajaran akan terganggu, prestasi belajarpun ikut terganggu.

c. Teknik-Teknik Disiplin

Teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga yaitu disiplin otoritarian, disiplin permisif, disiplin demokratis. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci.[38] Orang yang berada dalam sebuah lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi dan hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap

[38] Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm. 44-48.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerapkali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan. Disini, tidak diberi kesempatan untuk bertanya mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan disiplin itu. Orang hanya akan berfikir untuk mematuhi dan menaati peraturan tersebut tanpa mengetahui tujuannya.

2) Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya.[39] Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu.seseorang yang berbuat sesuatu dan telah melanggar sebuah peraturan yang berlaku dia tidak akan mendapat sanksi atau hukuman.

3) Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis ini dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada.[40] Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman diberikan kepada yang melanggar peraturan. Akan tetapi, hukuman yang diberikan dimaksudkan untuk menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

[39] Tulus Tu'u, *Op. Cit.*
[40] Tulus Tu'u, *Op. Cit.*

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mendapatkan jawaban yang memuaskan, maka peneliti memerlukan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

a. Fitriyani Purmasari, "Program Bimbingan Pribadi Untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa (Studi Pada Siswa Kelas X Di MAN Wonokromo Bantul)". Dengan hasil penelitiannya yaitu: 1) bentuk bimbingan pribadi yang digunakan meliputi: a) bimbingan informasi individual, b) bimbingan penasihatan individual, c) pengajaran remedial individual, dan d) penyuluha individual. 2) metode bimbingan yang digunakan adalah 1) metode langsung yang meliputi: a) bimbingan informasi individual, b) bimbingan penasihatan individual, c) pengajaran remedial individual, d) penyuluhan individual. 2) metode tidak langsung, yang meliputi: a) bimbingan informasi individual, b) bimbingan penasihatan individual. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi teknik bimbingan individual dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa MTs NU Tamrinut Thullab serta mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi teknik bimbingan individual dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa MTs NU Tamrinut Thullab.

b. Jamilatun, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan tahun 2010, yang berjudul "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman Berjenjang di SMK Ma'arif 1 Wates". Skripsi (tidak diterbitkan). Skripsi ini membahas tentang upaya pihak sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Ma'arif 1 Wates melalui hukuman berjenjang/bertingkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Ma'arif 1 Wates yaitu 1) kedisiplinan cukup baik setelah diberikan hukuman berjenjang;

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

2) bentuk peringatan berbentuk hukuman berjenjang. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai bagaimana implementasi teknik bimbingan individual dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa MTs NU Tamrinut Thullab.

c. Anas Purwantoro, dengan judul skripsi "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta", Fakultas Tarbiyah, tahun 2007. Dengan hasil penelitian: 1) kedisiplinan siswa MTsN Ngemplak sebenarnya sudah cukup baik hanya saja masih perlu adanya upaya peningkatan karena sering terjadi pelanggaran tata tertib sekolah, 2) upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa meliputi: pemberlakuan kode etik, pemberian sanksi, penanaman kesadaran, pemberian angket kesepakatan, dan lain-lain; 3) faktor pendukungnya diantaranya: kerjasama yang baik antar personil madrasah, sikap siswa yang mau terbuka, adanya ketegasan sikap guru, dan lain-lain. Serta faktor penghambatnya yaitu: sebagian siswa yang kurang memahami tentang tata tertib madrasah, latar belakang siswa, adanya sebagian siswa yang salah bergaul, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai implementasi teknik bimbingan individual dan faktor yang mempengaruhi implementasi teknik bimbingan individual dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa MTs NU Tamrinut Thullab.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah peneliti lakukan, fokus pembahasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti jelas berbeda dengan fokus pembahasan penelitian yang dilakukan dalam skripsi di atas. Oleh karena itu, kiranya dapat dijadikan alasan jika judul skripsi yang dilakukan oleh peneliti ini layak untuk diteliti, karena belum adanya skripsi yang spesifik membahas implementasi teknik bimbingan individual dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa MTs NU Tamrinut Thullab.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

C. Kerangka Berfikir

Setiap apa yang dikerjakan atau diputuskan dan dilakukan oleh seseorang, sadar atau tidak didasarkan kepada kepercayaan atau keyakinan, pandangan dan sikap hidup atau nilai yang selama ini dianutnya. Dalam konteks pendidikan di sekolah/madrasah, siswa menjadi prioritas utama bagi para pendidik. Apalagi diera sekarang ini banyak sekali kemajuan-kemajuan yang membuat siswa menjadi semakin aktif dalam mencari informasi sendiri. Disinilah guru bimbingan dan konseling memberikan pencerahan berupa bimbingan-bimbingan yang ditujukan kepada tiap individu siswa. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu jembatan penghubung antara guru dan siswa dalam mengatasi permasalahan yang ada. Layanan bimbingan individual tentu merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa.

Kita tahu bahwa kedisiplinan sangatlah penting bagi seseorang, apalagi dalam konteks pendidikan maka disiplin harus senantiasa dibiasakan agar generasi yang akan datang dapat menjadi generasi yang mampu memikul tanggung jawab dan menjalankan roda kehidupan dengan bijaksana. Guru pembimbing ini harus memiliki kemampuan untuk membantu, dan membimbing para siswanya dalam memahami dirinya sendiri, serta mengenal potensi, bakat, dan minat serta kelemahan yang berguna untuk menentukan karir di masa depan. Selain itu membantu dalam mengatasi segala kesulitan-kesulitan yang menghambat proses belajar mengajarnya.

Dan layanan teknik bimbingan individual ini berusaha untuk dapat mengoptimalkan peranan kedisiplinan pada siswa. Adapun manfaat dari layanan bimbingan ini yakni siswa mampu mempunyai identitas diri sehingga menjadi manusia yang mampu merealisasikan ide atau teori menjadi kenyataan melalui tindakan atau perbuatan sesuai dengan norma yang berlaku. Dan juga siswa mampu menjadi insan kamil yang memiliki kontrol diri. Dengan adanya kontrol diri yang baik maka siswa mampu menyiapkan pengarahan diri lebih lanjut pada nantinya.

http://eprints.stainkudus.ac.id

REPOSITORI STAIN KUDUS

Untuk lebih memudahkan pembaca mengenai implementasi teknik bimbingan individual dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa MTs NU Tamrinut Thullab, maka dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

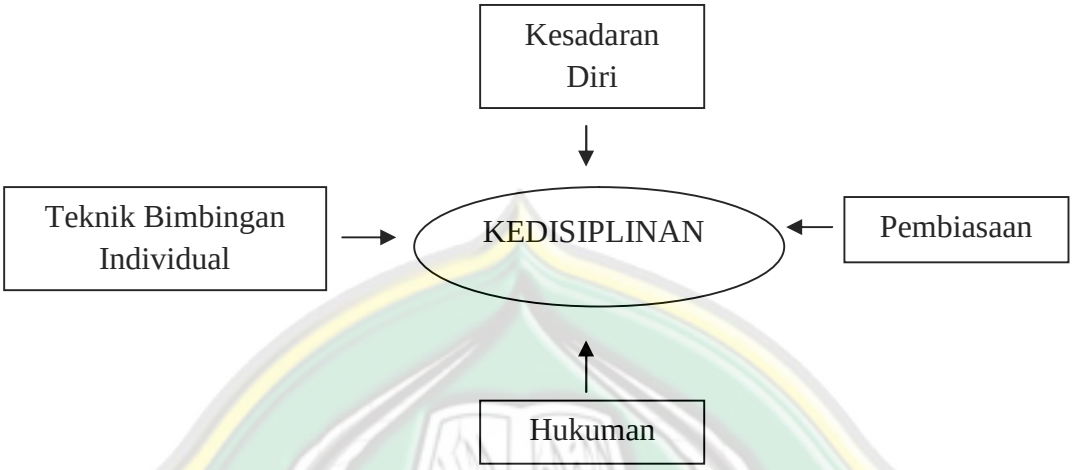

http://eprints.stainkudus.ac.id